

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-ZARNUJI

Oleh: Farida Jaya

A. Pendahuluan

Pendidikan, adalah merupakan sebuah proses transformasi ilmu. Apalagi masalah pendidikan agama, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama (ulumuddin) sangat penting di kalangan kaum muslimin. Manusia pertama yang memperoleh tranformasi ilmu langsung dari Allah ialah Nabi Adam As. Selanjutnya zaman terus berubah, pengetahuan pun berkembang dan manusia dengan potensi akalny menemukan hal-hal yang baru, dan mengembangkan ilmu-ilmu yang ada sebelumnya, sehingga peradaban manusia semakin modern. Dinamika sosial ditandai dengan perubahan pola pikir konvensional ke arah paradigma baru. *Mode, life style* klasik berkembang dan berubah menjadi *life style metropolis*, seiring dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan pengembangan pendidikan yang “sesuai” dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh positif dan negatif. Hal ini karena pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan.

Nilai-nilai (*values*) merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Tanpa nilai-nilai (kejujuran, keadilan, kesetaraan, dan lainnya), maka manusia seolah sebagai “robot-robot” berkaki dua. Di dunia pendidikan, guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot. Interaksi guru dan siswa menjadi “mekanistik” bagai mesin.

Kondisi pendidikan yang demikian, mendorong kita untuk membangun paradigma baru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan ketrampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*). Proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai (kejujuran, keharmonisan, saling menghargai, dan kesetaraan) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, apalagi dielakkan. Proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai sebagaimana di atas pada dasarnya sudah mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan abad ke-12 M, diantaranya adalah al-

Zarnuji. Beliau menyusun buku Ta'lim al-Muta'allim Thariqatta'allum yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai etika dan estetika dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi wajib bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di Nusantara. Nilai estetika tampak pada pemikiran al-Zarnuji tentang relasi dan interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.

Nurkholis Madjid mengatakan, bahwa budaya dunia Islam klasik sedemikian kaya rayanya, sehingga akan merupakan sumber pemiskinan intelektual yang ironi jika sejarahnya yang telah berjalan lebih empat belas abad itu diabaikan dan tidak dijadikan bahan pelajaran. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan Sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam.¹

Tulisan ini akan menelusuri pemikiran Al-Zarnuji sebagai salah seorang tokoh/ ulama' klasik yang hidup pada abad pertengahan masa Bani Abbasiyah yang karyanya pada dasarnya masih relevan dan perlu untuk diangkat kembali kepermukaan agar generasi berikutnya paham bahwa apa yang dibicarakan saat ini sebenarnya sudah dipikirkan dan ditulis oleh para tokoh pendidikan Islam pada masa lalu. Dalam dunia pendidikan Barat proses pendidikannya semata-mata tanggung jawab manusia, tidak dihubungkan dengan tanggung jawab keagamaan, tujuan akhir pendidikannya pun ialah memperoleh kehidupan sejahtera dalam arti materalistik semaksimal mungkin. Ini tentu berbeda dengan konsep pendidikan Islam, yang semua aktivitas pendidikan haruslah dikaitkan dengan perwujudannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di bumi.

¹ Dwiki Setyawan dan Abdullah Mahmud, "Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madjid", *Majalah Rindang*, XIX, No. 9 (April 1994), p. 44

B. Riwayat hidup al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.² Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yakni al-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645 H.³

Al-Zarnuji tinggal di Zarnuq atau Zarnuj, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam *Qamus Islami*⁴ bahwa Zarnuq atau Zarnuji adalah nama negeri yang masyhur yang terletak di kawasan sungai Tigris (*mawara'a al-nahr*) yakni Turktistan Timur. Beliau termasuk ulama yang hidup pada zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H.⁵

Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut-sebut sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Semasa belajar, al-Zarnuji banyak menimba ilmu dari; syeikh Burhan al-Din, pengarang buku al-Hidayah; Khawahir Zadah, seorang mufti di Bukhara; Hamad bin Ibrahim, seorang yang dikenal sebagai fakih, mutakallim, sekaligus adib; Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghani; al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani yang dikenal sebagai tokoh fikih dan sastra; juga pada Syeikh Zahir al-Din bin 'Ali Marghinani, yang dikenal sebagai seorang mufti. Oleh sebab itu Al-Zarnuji di samping tergolong sebagai salah satu tokoh pendidikan, juga terkenal sebagai seorang sastrawan (*adib*) dari Bukhara.⁶

Pada tahun 593 H, berkat karangannya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'llim Thoriq al-Ta'allum*, Al-Zarnuji menjadi terkenal (*masyhur*).⁷ Kitab ini telah diberi *syarah* (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-*

² Syekh Ibrahim bin Ismail, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim*, (Indonesia: Maktabah Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt), hlm.1

³ Ahmad Athiyatullah, *Qamus Islami*, (Mesir: Maktabah Nahdlah, 1970), Jilid ke-3, hlm. 58-59

⁴ *Ibid*, hlm. 58

⁵ Busairi Madjid. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. (Yogyakarta: Press. 1997), hlm. 10

⁶ *Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. (Bairut Libanon: Dar al-Masyrik. 1975), hlm. 337.

⁷ Ahmad Athiyatullah, *Qamus Islami*, hlm. 58

Ta'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/1598M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.⁸

Seorang orientalis, M. Plessner mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258.⁹

Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. Pertama : Pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H./ 1195 M. sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu adapula yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji hidup semasa dengan Ridlo ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.¹⁰

C. Pemikiran Al-Zarnuji tentang Pendidikan

Konsep pendidikan al-Zarnuji, bila dibandingkan dengan para pemikir pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pemikirannya tidak jauh berbeda dengan pemikiran para pemikir pendidikan lain seperti al-Ghazali yang sama-sama menonjolkan aspek-aspek etika belajar, tetapi apa yang dikonsepsikan al-Zarnuji juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pendidikan Islam tidak terkecuali Indonesia.

Dari konsep-konsepnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran al-Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan jaman sekarang ini. Apalagi bila melihat realita di lapangan, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi malakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik. Sebut saja, misalnya, tawuran masal, pengonsumsi obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya.

Keistimewaan dari kitab "*Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*" tersebut terletak pada materi yang terkandung. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.155

⁹ M. Plessner "Al-Zarnuji" dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV (Leiden:E.J.Brill, 1913-1934), hlm. 1218

¹⁰ <http://fajar-cerah.blogspot.com/Zarnuji>

membicarakan tentang metode belajar, namun selain itu juga membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhannya didasarkan pada moral religious.¹¹

1. Tujuan Pendidikan

Konsep tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji dapat kita lihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa: “belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena itu belajar haruslah di niat untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.”¹²

Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidik, yakni menekankan bahwa proses belajar dan pembelajaran hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pembelajaran, baik ranah Kognitif, Afektif maupun psikomotorik. Adapun dimensi ukhrawi Al-Zarnuji menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapatkan ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah, artinya: belajar adalah sebagai perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan Akal, selebihnya hasil proses belajar dan pembelajaran yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut) hendaknya dapat di amalkan dan di manfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal, Pengamalan serta kemamfaatan ilmu hendaknya dalam keridhoan Allah Sehingga bisa menghilangkan kebodohan.

Jadi Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Bingkai agama harus menyinari seluruh aktivitas pembelajar dalam memperoleh ilmu. Sehingga boleh saja pembelajar bertujuan mencari kedudukan dalam memperoleh ilmu, tetapi kedudukan itu harus difungsikan untuk tujuan-tujuan keagamaan yakni amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran, dan untuk menegakkan agama Allah. Implikasi dari pemikiran ini sangat jauh. Pembelajar yang semata-mata mencari rida Allah dalam menuntut ilmu baik dikontrol oleh aturan-aturan yang dibuat manusia ataupun tidak,

¹¹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Al-Zarnuji>

¹² Ali Musthafa Yaqub, “*Etika Belajar menurut Al-Zarnuji*,” Pesantren, No.3, III, (Februari, 1986), hlm. 79.

dia tetap dalam bingkai kebenaran. Berbeda dengan pembelajar yang menuntut ilmu karena mencari materi, sewaktu materi tidak di dapat atau berkurang maka dia akan patah semangat dan pasimis serta tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.¹³

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional.¹⁴ Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajar dalam konsep al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat.

Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, al-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat.

2. Profil Guru

Menurut Tafsir, ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.¹⁵ Arti guru sebagai seorang pendidik juga tersirat pada kata-kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan

¹³ Ali Musthafa Ya'qub, hlm. 81

¹⁴ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Bandung: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 74

mu'addib yang menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan pengalaman dan sebagainya kepada orang lain.¹⁶

Al-Zarnuji mengatakan; “Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih „alim, wara“, dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaekh Hamad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau benar-benar merenung dan berpikir”.¹⁷

Syarat yang pertama, menurut al-Zarnuji, seorang guru harus yang ‘alim tampaknya tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika melihat makna yang terkandung dalam kata ‘alim, idealnya guru memang harus orang yang ‘alim. Kata ‘alim yang jamaknya „ulama, berdasarkan kajian Dawam, pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu “orang yang berilmu” atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non agama, seperti humaniora, sosial, dan ilmu alam. Artinya, *ulama* sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan¹⁸ Dengan demikian, guru yang ‘alim berarti dia seorang ilmuwan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamalik, bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.¹⁹

Di sisi lain, kata ‘alim dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albab*, *ulu al-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang ‘alim sesuai dengan kata *ulu al-albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulu al-nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. Al-

¹⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Gazali*, (Jakarta:Rajawali Pers 2001), hlm. 61-62

¹⁷ Syekh al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim Thoriq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, tt.) hlm. 13

¹⁸ M. Dawam Raharjo, “Ulama” *Ulumul Qur'an* (No.5. Vol.VI.1996) hlm.26.

¹⁹ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:Bumi Aksara. 2003), hlm. 125

mudzakki, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun, mengacu arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.²⁰

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridla-Nya. Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Hal ini bisa dicontohkan dengan diwajibkan dan diharamkannya ilmu. Kalau tidak ada guru, siswa akan kebingungan. Selain itu, guru juga memilihkan ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.²¹

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Artinya, bahwa sebagaimana diungkapkan Zakiah, kepribadian adalah penting bagi guru, karena jelas guru terkait dengan anak didik. Menurutnya, bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, dan guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, wajar apabila tingkah laku atau akhlaq guru tidak baik, pada umumnya akhlaq anak didik pun akan menjadi rusak, karena diketahui bahwa anak mudah terpengaruh orang yang dikaguminya.²²

Yang terakhir, menurut al-Zarnuji bahwa guru harus orang yang lebih tua dari muridnya, hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak.²³

3. Profil Siswa

Kesuksesan, menurut al-Zarnuji, adalah tujuan utama para siswa dalam mencari ilmu. Jika dikaji lebih dalam, tampak bahwa kesuksesan yang dimaksud al-Zarnuji dalam konteks ini mengandung tujuan yang sangat mulia, karena ukurannya adalah bagaimana seseorang

²⁰ Abuddin Nata, hlm. 44-47

²¹ Ibrahim Anam, *Guru Makhluk Serba Bisa*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, tt), hlm.32-36

²² Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 18

²³ Ahmad Tafsir, *Ibid*, hlm.74

yang telah meraih suatu pengetahuan kemudian dituntut untuk mengamalkannya, yaitu untuk memerangi kebodohan baik dirinya sendiri maupun orang lain atau untuk memperjuangkan kebenaran. Kesuksesan tersebut, menurut al-Zarnuji, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi para siswa atau anak didik, yaitu: para siswa harus berniat yang tulus dalam menuntut ilmu, guru yang dipilih harus yang „*alim, wara*“, dan lebih tua, siswa harus sabar dan tabah dalam belajar, jangan sampai salah dalam memilih teman dan sebaiknya teman yang dipilih adalah mereka yang rajin, *wara*, jujur, dan mudah memahami masalah, siswa hendaknya menghormati dan mengagungkan ilmu, yang di dalamnya termasuk memuliakan guru (ilmuwan), buku, dan teman belajar, siswa harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, siswa harus sungguh-sungguh, terus menerus dalam belajar, dan mempunyai cita-cita yang luhur, siswa harus membuat catatan-catatan sendiri yang kemudian mengulang-ngulangnya dan mengkajinya, baik dengan *mudzakah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi), dan terakhir siswa hendaknya menghafal pelajarannya.²⁴

Secara umum, dapat dilihat bahwa syarat-syarat yang digariskan al-Zarnuji tampak menempatkan anak didik bukan hanya sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga sebagai subyek dalam pendidikan, sehingga tampak sesuai dengan teori sumber daya manusia. Secara umum, syarat-syarat yang dikemukakan al-Zarnuji terkait dengan beberapa hal yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar masih tetap relevan. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu dilihat secara kritis, sehingga perlu dilihat sejauh mana relevansi syarat-syarat tersebut.

Pertama, bahwa para siswa harus berniat yang tulus dalam menuntut ilmu, yang menurut al-Zarnuji, tidak lain mempunyai tujuan untuk menghilangkan kebodohan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini, mungkin dapat diterima, karena tampak bahwa dengan niat, motivasi dan dorongan dari dalam untuk menghilangkan kebodohan dengan selalu belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan akan terbangun. Siswa harus sadar dan merasakan bahwa sebenarnya semakin banyak belajar maka akan terbuka ternyata semakin banyak pula ilmu yang belum diketahui, dengan itu mestinya siswa akan selalu terpacu untuk mengkaji dan belajar.

²⁴ Al-Zarnuji, hlm. 10-30

Kedua, terkait dengan sifat tabah dan sabar, sebagaimana dikatakan al-Zarnuji, memang perlu dimiliki para siswa. Betul apa yang dikatakan Mujab bahwa seharusnya siswa sabar dalam mengkaji disiplin ilmunya dan demikian pula siswa harus sabar mengendalikan hawa nafsunya terhadap hal-hal yang mengganggu kelancaran studinya. Di samping itu, siswa harus sabar menghadapi cobaan dan ujian, dan juga sabar walaupun menghabiskan waktu yang lama dalam belajar.²⁵

Ketiga, lingkungan, baik keluarga, masyarakat, termasuk teman, merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku atau perkembangan dan pertumbuhan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, tepat apa yang dikatakan al-Zarnuji bahwa jika seseorang ingin berhasil dalam belajar, maka pandai-pandailah memilih teman yang bisa dijadikan untuk memotivasi diri. Seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru dan memilih lingkungan tempat pembelajaran menimba ilmu. Jelas, tidaklah salah apabila teman belajar yang dipilih seseorang yang sedang menuntut ilmu adalah mereka yang rajin, jujur, dan berkepribadian.

Keempat, ketika al-Zarnuji mensyaratkan kepada siswa untuk “menghormati atau menghargai” guru mungkin perlu ditinjau lebih jauh. Betul bahwa guru perlu dihormati dan dihargai sebagai suatu landasan etika. Artinya siswa harus melakukan penghormatan kepada ilmu, kepada guru sebagai orang yang berilmu, atau kepada buku sebagai hasil karya orang yang berilmu, dengan tujuan agar berhasil dalam mencapai ilmu pengetahuan.

4. Konsep Kurikulum

Selain guru dan siswa, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar

²⁵ Mudjab Mahali, A. dan Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Saduran Yogyakarta: Al-Bayan, 1988), hlm.43

dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.²⁶

Dalam masalah kurikulum, al-Zarnuji tidak menjelaskan secara rinci. Dalam kitab Ta'lim muta'allim dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.²⁷

Sekuen materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihapalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit (tajrij) sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akalinya dan buat kemajuan.²⁸

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, al-Zarnuji memberi acuan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti wara' dalam belajar, pemilihan waktu belajar-mengajar yang tepat, dan ukuran (sekuen) materi pelajaran.²⁹ Bagi al-Zarnuji, bukan masalah banyak sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan dibutuhkan. Ini berarti, al-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yakni sesuai kebutuhan peserta didik.³⁰ Hal ini sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karenanya, mula-mula bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, baru naik ke tingkat yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kematangan anak didik.³¹

Dalam buku Ta'lim al-Muta'allim al-Zarnuji mengatakan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan. Hal

²⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 84

²⁷ Al-Zarnuji, hlm.15-17

²⁸ Al-Zarnuji, hlm. 52

²⁹ Al-Zarnuji, hlm. 85

³⁰ Al-Zarnuji, hlm 3-4

³¹ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum ,Dasar-dasar dan Pengembangannya*.(Bandung:Mandar Maju, 1990), hlm. 101-102

ini karena pola-pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh sang Guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran yang telah diajarkan bukan sekedar untuk dihapal, tetapi harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan berikutnya, di samping menghapal dan memahami, anak didik harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya. Lebih lanjut al-Zarnuji mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghapal selama satu bulan. Para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru.³²

Berkaitan dengan metode pengajaran, al-Zarnuji mengemukakan pentingnya cara hapalan dan pemahaman, karena kedua cara ini berkaitan dengan sifat individu. Di samping itu, beliau juga mengembangkan cara belajar mudzakah, munadzarah dan mutharahah.³³

Pola hubungan atau relasi antara guru dan siswa dalam Ta'lim al-Muta'allim sebagaimana dianjurkan al-Zarnuji adalah semacam "laboratorium" pembelajaran akhlak untuk relasi yang lebih besar. Relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu', sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati. Ketika siswa telah memiliki "pengalaman" relasi hidup sebagaimana dalam "laborat akhlak" maka yang akan muncul adalah pribadi-pribadi dengan bobot kualitas sebagaimana formulasi dalam laborat tersebut. Harapan yang akan terjadi adalah munculnya relasi yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sikap sebagaimana disebut di atas, kehidupan akan harmonis karena tidak ada "dominasi", intimidasi, kecongkakan, keserakahan, dan kemunafikan.

C. Kesimpulan

Dari berbagai bahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji dalam menentukan tujuan belajar/ pendidikan berorientasi kepada tujuan ideal dan tujuan praktis, sekalipun lebih menekankan pada tujuan ideal. Karena dia berkeyakinan bahwa tujuan ideal akan dapat mewarnai terhadap diri pembelajar sehingga tujuan-tujuan praktis, seperti tujuan mencari ilmu untuk memperoleh kedudukan haruslah diberdayakan kepada tujuan mencari ridha Allah dan kehidupan di akhirat. Sekalipun tujuan-tujuan yang dikemukakannya belum

³² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Mesir:Kairo Universiy, 1986), hlm.57

³³ *Ibid*, hlm. 60

terperinci, tetapi paling tidak benang merahnya telah nampak yakni tujuan-tujuan itu haruslah ada tujuan yang bersifat individual, sosial dan professional.

Terkait dengan guru, ketiga konsep yang ditawarkan al-Zarnuji, yaitu guru harus *'alim, wara'*, dan lebih dewasa dapat dipandang masih relevan. Guru sebagai seorang pendidik memang harus orang yang *'alim* (ilmuwan) sebagai landasan keilmuannya, harus orang yang *wara"* sebagai landasan moralnya, dan harus orang yang lebih dewasa sebagai landasan bahwa guru sebaiknya adalah orang yang lebih berpengalaman dibanding dengan siswanya.

Selanjutnya, terkait dengan konsep siswa menurut al-Zarnuji, bahwa agar memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu siswa harus melandaskan niatnya untuk memerangi kebodohan, harus memilih guru yang mumpuni, harus tabah dan sabar, harus pandai memilih teman, harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, harus bersungguh-sungguh dan kontinyu, dan harus mengulang-ulang pelajarannya baik lewat diskusi maupun membaca hasil catatan-catatannya hal ini dipandang masih relevan. Sementara itu, anjuran al-Zarnuji agar siswa menghormati guru dan menghafal pelajarannya perlu mendapat catatan. Dalam hal ini apabila penghormatan siswa kepada guru mengakibatkan terpasungnya kreatifitasnya, maka perlu dikritisi dan perlu dirumuskan kembali tentang konsep penghormatan siswa kepada gurunya. Kemudian, terkait dengan anjuran al-Zarnuji agar siswa menghafal dan mengulang-ulang pelajarannya masih dapat dipertahankan dan hal ini adalah suatu metode yang lebih baik ketika dikolaborasikan dengan metode pengembangan kreatifitas, wawasan, dan aspek-aspek kognitif-rasional.

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, al-Zarnuji memberi acuan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti *wara'* dalam belajar, pemilihan waktu belajar-mengajar yang tepat, dan ukuran (sekuen) materi pelajaran, hal ini sangat membantu pencapaian tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadi, 1986, *Ta'lim al-Mutaallim Thariq al-Taallum*, Mesir:Kairo Universiy
- A.Mahali Mudjab dan Mahali Mujawazah, *Kode Etik Kaum Santri*, 1988, Saduran Yogyakarta: Al-Bayan.
- Al-Syaiban al-Toumy Mohammad Omar, 1979, *Falsafah Pedidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bandung:Bulan Bintang.
- Al-Zarnuji, Syekh, T.T. *Ta'lim al-Muta'llim Thoriq al-Ta'allum*, Semarang: Toha Putra.
- Arifin, H.M, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyatullah, Ahmad, 1970. *Qamus Islami*, Mesir: Maktabah Nahdlah, Jilid ke-3
- Anam, Ibrahim, T.T. *Guru Makhluq Serba Bisa*, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Busairi Madjid.1997, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*.Yogyakarta: Press
- Darajat, Zakiah, 1982, *Kepribadian Guru*, Jakarta:Bulan Bintang.
- Hamalik Omar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta:Bumi Aksara.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Al-Zarnuji>
- <http://fajar-cerah.blingspot.com/Zarnuji>
- Ibrahim bin Ismail Syekh, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim*, Indonesia: Maktabah Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. 1975, Bairut Libanon: Dar al-Masyrik.
- Nata Abuddin, 2001, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Gazali*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Nasution.S, 1990, *Asas-asas Kurikulum ,Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung:Mandar Maju.
- Plessner,M. 1931-1934 "Al-Zarnuji" dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV, Leiden:E.J.Brill.
- Raharjo, M. Dawam, 1996, "Ulama" *Ulumul Qur'an* No.5. Vol.VI.
- Setyawan Dwiki dan Mahmud Abdullah, 1994, "Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madjid", *Majalah Rindang*, XIX, No. 9.

Tafsir Ahmad, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.

Yaqub Musthafa Ali, 1986, “*Etika Belajar menurut Al-Zarnuji,*” *Pesantren*, No.3, III.

Yunus Mahmud, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.